

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Uang

Uang merupakan salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan peradaban manusia. Uang sebagai alat tukar pertama-tama dikenal dalam sejarah manusia dalam bentuk barang komoditas atau barter, kemudian berevolusi ke dalam bentuk mata uang baik dalam bentuk logam maupun kertas. Dengan adanya uang sebagai alat tukar maka kegiatan ekonomi lebih mudah dilaksanakan.

Menurut Samuelson dan Nordhaus (1992:193) “Uang adalah segala sesuatu yang bersifat sebagai media pertukaran atau alat pembayaran yang diterima secara umum”. Pada awalnya uang berbentuk komoditi kemudian berevolusi ke dalam bentuk mata uang kertas dan cek. Menurut Rosyidi (2001: 69) “Uang adalah segala sesuatu yang dapat diterima oleh masyarakat umum sebagai alat tukar di dalam lalu lintas perekonomian”.

Hal senada diungkapkan Hubbard (2000:9) dalam bukunya *Money, The Financial System, and The Economy* yang mendefinisikan “Money is anything that people are willing to accept in payment for goods and services or to pay off debt”. Selanjutnya, menurut G. Mankiw (2000: 145) “Uang adalah persediaan aset yang bisa dengan segera digunakan untuk melakukan transaksi”.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa uang adalah segala sesuatu yang dapat diterima secara umum oleh masyarakat sebagai alat pembayaran yang sah. Syarat-syarat agar suatu benda bisa berfungsi sebagai uang menurut Rosyidi (2001:69) adalah benda tersebut harus memiliki nilai tertentu, tidak mudah rusak, mudah dibawa, dan pembagian atasnya tidak merubah nilainya.

Mankiw (2000:145-146) menyebutkan bahwa setiap benda yang disebut uang harus memenuhi tiga fungsi dasar dari uang, yaitu sebagai alat pertukaran (*medium of exchange*), satuan hitung (*unit of account*), dan penyimpan kekayaan (*store of value*). Sebagai alat pertukaran, uang adalah segala sesuatu yang digunakan untuk membeli barang dan jasa. Sebagai satuan hitung, uang memberikan kaidah yang dengan itu harga ditetapkan dan utang dicatat. Dengan demikian uang merupakan alat pengukur transaksi ekonomi. Sebagai penyimpan kekayaan, uang adalah alat untuk mengubah daya beli dari masa kini ke masa yang akan datang.

Uraian di atas dengan singkat menjelaskan pandangan ilmu ekonomi konvensional tentang uang. Berbeda dengan ekonomi konvensional, ekonomi Islam tidak mengenal fungsi uang yang ketiga yaitu fungsi uang sebagai penyimpan nilai. Uang sebagai penyimpan nilai hanya akan memenjarakan uang dan akan mengurangi uang yang dapat berfungsi sebagai uang (Karim, 2002:22). Dalam ekonomi Islam, uang adalah sesuatu yang harus selalu mengalir (uang merupakan suatu *flow concept*) dan berputar untuk kegiatan yang produktif sehingga akan mendatangkan kemakmuran dan kesehatan perekonomian

masyarakat. Hal ini akan dibahas lebih lanjut pada lampiran 1. Selain itu uang adalah barang untuk masyarakat banyak (*public goods*). Bukan monopoli perorangan. Oleh karena itu dalam ekonomi Islam menumpuk uang sangat dilarang karena akan mengganggu orang lain dalam menggunakannya (Muhammad, 2002:38).

Dalam *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*, Karim (2001:53-54) menuliskan tentang penjelasan Al-Ghazali mengenai uang. Abu Hamid al-Ghazali, atau lebih dikenal dengan nama Al-Ghazali, adalah seorang ulama Islam yang telah membahas fungsi uang dalam perekonomian dalam buku *Ihya' Ulumuddin* tujuh ratus tahun sebelum Adam Smith menulis buku *The Wealth of Nations*. Buku *Ihya' Ulumuddin* sangat dikenal luas di Indonesia, namun sayang kebanyakan orang hanya melihatnya dari sisi tasawufnya saja, padahal buku itu mengandung teori-teori ekonomi yang tangguh. Al-Ghazali berpendapat, dalam ekonomi barter sekalipun uang dibutuhkan sebagai ukuran nilai suatu barang. Dengan adanya uang sebagai ukuran nilai barang, uang akan berfungsi sebagai media pertukaran. Uang diciptakan untuk melancarkan pertukaran dan menetapkan nilai yang wajar dari pertukaran tersebut. Menurut Al-Ghazali, uang diibaratkan sebagai cermin yang tidak mempunyai warna, tetapi dapat merefleksikan semua warna. Uang tidak mempunyai harga, tetapi merefleksikan harga semua barang. Merujuk pada Al-Quran (Q.S. At-Taubah:34), Al-Ghazali mengancam orang yang menimbun uang karena berarti menarik uang dari peredarannya. Penjelasan Al-Ghazali ini dikutip secara lengkap pada lampiran 1.

Selain Al-Ghazali, terdapat seorang ulama lain dari Tunisia bernama **Abdurrahman Ibnu Khaldun** atau **Ibnu Khaldun** menjelaskan lebih lanjut tentang uang. Selanjutnya, Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun sependapat bahwa syarat suatu benda untuk dapat diterima sebagai uang, benda tersebut tidak harus terbuat dari emas atau perak. Mereka bahkan memperbolehkan peredaran uang yang sama sekali tidak mengandung emas dan perak asalkan pemerintah menyatakannya sebagai alat pembayaran yang sah (Karim, 2001:56). Selain itu pemerintah juga harus menjaga nilainya, memastikan tidak ada perdagangan uang, dan melarang serta mencegah peredaran uang palsu. (Karim 2002:79)

Setelah membahas tentang seluk-beluk uang, selanjutnya akan dibahas tentang penawaran dan permintaan uang. Permintaan uang dapat didefinisikan sebagai keseluruhan jumlah uang yang ingin dipegang oleh masyarakat dan perusahaan. Motif-motif yang mempengaruhi seseorang dalam memegang uang. Berdasarkan analisis Keynes, jumlah uang yang diminta dalam perekonomian pada suatu waktu tertentu ditentukan oleh tiga motif. Pertama, permintaan uang untuk transaksi (*money demand for transactions*), yaitu permintaan akan uang karena adanya kebutuhan untuk membayar transaksi. Fungsi uang dalam motif ini adalah *medium of exchange* dalam transaksi keuangan rumah tangga, industri, dan pemerintah untuk semua barang dan jasa dalam jangka pendek. Kedua, permintaan uang untuk berjaga-jaga (*money demand for precautionary*), yaitu permintaan uang untuk tujuan memenuhi kemungkinan-kemungkinan yang tidak terduga. Fungsi uang dalam motif ini adalah sebagai penyimpan nilai. Menurut

Keynes, motif permintaan untuk transaksi dan berjaga-jaga ditentukan oleh tingkat pendapatan nasional.

Yang terakhir adalah permintaan uang untuk spekulasi (*money demand for speculation*), yaitu kebutuhan akan uang tunai untuk mendapatkan keuntungan lewat *stock market* dan *financial market*. Motif ini sangat dipengaruhi oleh suku bunga; semakin tinggi bunga maka akan semakin rendah permintaan uang untuk berspekulasi, demikian pula sebaliknya. (Sukirno, 2000:143)

Berbeda dengan ekonomi konvensional, dalam ekonomi Islam hanya dikenal dua motif permintaan, motif transaksi dan berjaga-jaga. Karim (2002:150) menyatakan "...motif spekulasi dalam permintaan uang hanya akan menimbulkan misalokasi penggunaan dana pada konsumsi yang berlebihan dan inefisiensi permintaan uang yang tidak menghasilkan nilai tambah dalam sektor riil."

Menurut Gray (Oxford University) (Karim, 2002: 148), transaksi keuangan di pasar valas didominasi oleh motif spekulasi :

Most significantly, perhaps transactions on foreign exchange market have now reached the astonishing sum of around \$1,2 triliun a day, over fifty time the level of the world trade. Around 95 percent of these transactions are speculative in nature, many using complex new derivative's financial instruments based on futures and options. According to Michael Albert, the daily volume of transactions on the foreign exchange markets of the world holds some \$900 billion-equal to Frances annual GDP and some \$200 million more than the total foreign currency reserve of the world central banks.

Motif transaksi murni, dalam pasar valas berubah menjadi perdagangan derivatif yang penuh dengan motif spekulasi. Artinya, hanya 5% dari US\$1,2 triliun nilai transaksi keuangan yang berorientasi pada sektor riil sedangkan selebihnya merupakan transaksi maya yang tidak mendukung pertumbuhan sektor riil. Kenyataan memang menunjukkan adanya misalokasi permintaan uang dengan



beralihnya dana kepada investasi yang kurang produktif yang mengganggu efektivitas pencapaian *need fulfilment* dan mengurangi nilai investasi produktif. (Karim, 2002:149)

Berikutnya yang akan dibahas adalah penawaran uang atau uang beredar. Uang beredar memiliki tiga jenis, yaitu uang kartal, uang giral, dan uang kuasi. Masyarakat pada umumnya lebih mengenal istilah uang tunai yang terdiri dari uang kertas dan uang logam. Uang tunai adalah uang yang ada di tangan masyarakat (di luar bank umum) dan siap dibelanjakan setiap saat, terutama untuk pembayaran-pembayaran dalam jumlah yang tidak terlalu besar. Uang tunai tersebut sering disebut sebagai uang kartal. Selanjutnya, untuk pembayaran dalam jumlah yang besar, pembayaran tunai juga dapat dilakukan dengan cek. Pembayaran dengan cek dapat dilakukan bila seseorang mempunyai rekening giro di suatu bank umum (*demand deposits*). Uang yang berada dalam bank umum tersebut disebut sebagai uang giral. Selain kedua jenis uang tersebut di atas, terdapat pula simpanan uang tunai dalam bentuk tabungan (*savings deposits*) dan/atau deposito berjangka (*time deposits*) yang penarikannya tidak dapat dilakukan sewaktu-waktu karena harus menunggu sampai jatuh tempo yang telah diperjanjikan antara penabung dan bank. Uang yang disimpan dengan cara demikian disebut sebagai uang kuasi. Termasuk di dalamnya adalah neraca reksadana pasar uang ritel, deposito tabungan (termasuk rekening deposito pasar uang), dan deposito berjangka pendek. (Solikin dan Suseno, 2002:11-12)

Jenis-jenis uang beredar tersebut didefinisikan berdasarkan komponen yang tercakup di dalamnya. Tolok ukur uang yang paling utama dan diamati

adalah uang transaksi atau M_1 , yang terdiri dari uang kartal dan uang giral. Namun demikian, yang menjadi barometer perekonomian suatu negara adalah uang dalam artian yang lebih luas (*broad money*) atau M_2 yang terdiri dari uang transaksi (M_1) ditambah dengan uang kuasi. (Samuelson dan Nordhaus, 1992:197)

Besarnya tingkat *money supply* dalam Islam terbagi atas dua pandangan, yaitu *money supply* yang ditentukan secara tetap (*given*) oleh bank sentral atau *money supply* yang responsif terhadap pengaruh faktor eksternal. (Lestari, 2005:121)

2.1.2 Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Bruto, GDP*)

GDP merupakan salah satu dari tiga hal yang merupakan pengukur nilai aktivitas ekonomi selain indeks harga konsumen (*consumer price index, CPI*) dan tingkat pengangguran (*unemployment rate*) (Mankiw, 2000:15). Banyak ekonom yang berbeda dalam menjelaskan definisi GDP meskipun inti pendapat mereka sama. Menurut McEachern (2000:159) “The gross domestic product, or GDP, measures the market value of all final goods and services produced during a year by resources located in United States, regardless of who owns those resources”.

Keterangan lain menyebutkan bahwa pengertian GDP adalah “Nilai barang dan jasa akhir berdasarkan harga pasar yang diproduksi oleh sebuah perekonomian dalam satu periode (kurun waktu) dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang berlokasi dalam perekonomian tersebut” (Rahardja dan Manurung, 2001:18). Menurut Samuelson dan Nordhaus (1992:112) “GDP adalah jumlah output total yang dihasilkan dalam batas wilayah suatu negara selama satu tahun”. Sukirno (2000:35) mendefinisikan “GDP sebagai nilai barang dan jasa

yang diproduksi dalam negara dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk negara tersebut dan penduduk/perusahaan negara lain". Adapun Mankiw (2000:40) menjelaskan "GDP sebagai pengukur output barang dan jasa total suatu negara dan pendapatan totalnya". Frank dan Bernanke (2001:454) menyebutkan "GDP is intended to measure how much an economy produces in a given period, such as a quarter (3 months) or a year. More precisely, gross domestic product (GDP) is the market value of the final goods and services produced in a country during a given period".

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa GDP adalah total barang dan jasa yang dihasilkan pada suatu negara baik oleh warga negara asli negara tersebut maupun warga negara asing yang tinggal di negara tersebut. Dalam *The Principle of Economy*, Frank dan Bernanke (2001:466) menjelaskan "GDP can be expressed equally well as the market value of production, total expenditure (consumption, investment, government purchases, net export), and total income (labor income and capital income)".

Para ekonom membagi GDP menjadi dua, yaitu GDP nominal (*nominal GDP*) dan GDP riil (*real GDP*). GDP nominal adalah nilai barang dan jasa yang diukur dengan harga yang berlaku.

$$\text{GDP nominal} = P \times Q \dots\dots\dots(2.1)$$

Ukuran kemakmuran ekonomi yang paling baik adalah menghitung output barang dan jasa perekonomian tidak dipengaruhi oleh perubahan harga. Untuk tujuan ini para ekonomi menggunakan GDP riil, di mana nilai barang dan jasa diukur dengan menggunakan harga konstan. GDP riil menunjukkan apa yang akan

terjadi terhadap pengeluaran output jika jumlah berubah tetapi harga tidak (Mankiw, 2000:21). Untuk menghitung GDP riil dibutuhkan kumpulan harga pada tahun tertentu yang bertindak sebagai harga tahun dasar (*base year prices*) yang digunakan sebagai pembanding output pada tahun tersebut dan tahun-tahun berikutnya.

$$\text{GDP riil} = P_{\text{dasar}} \times Q \dots \dots \dots (2.2)$$

Dari GDP nominal dan GDP riil akan didapatkan deflator GDP yang akan mencerminkan apa yang sedang terjadi pada seluruh tingkat harga dalam perekonomian. Deflator GDP disebut juga dengan deflator harga implisit untuk GDP.

$$\text{Deflator GDP} = \frac{\text{GDP nominal}}{\text{GDP riil}} = \frac{P \times Q}{P_{\text{dasar}} \times Q} = \frac{P}{P_{\text{dasar}}} \dots \dots \dots (2.3)$$

Definisi deflator GDP di atas memungkinkan terjadinya pemisahan GDP nominal menjadi dua bagian, yaitu untuk mengukur jumlah (GDP riil) dan mengukur harga (deflator GDP).

$$\text{GDP nominal} = \text{GDP riil} \times \text{Deflator GDP} \dots \dots \dots (2.4)$$

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa GDP nominal menilai output perekonomian pada harga yang berlaku. GDP riil mengukur output yang dinilai dari harga konstan. Deflator GDP mengukur harga relatif terhadap harganya pada tahun dasar. GDP nominal bisa meningkat karena output naik atau karena harga turun, tetapi GDP riil hanya akan meningkat jika output meningkat.

Terdapat beberapa hal penting dari penjelasan di atas. Pertama, dalam pengertian barang dan jasa yang dihitung dalam GDP adalah barang dan jasa akhir (barang dan jasa yang digunakan untuk keperluan konsumsi oleh berbagai pihak).

Kedua, nilai GDP dihitung berdasarkan harga pasar. Harga pasar ini menunjukkan bahwa nilai outputnya dihitung berdasarkan tingkat harga yang berlaku pada periode yang bersangkutan. Ketiga, perhitungan GDP tidak mempertimbangkan asal faktor produksi (milik negara atau milik asing) asalkan faktor-faktor produksi tersebut berlokasi di negara yang bersangkutan yang digunakan dalam menghasilkan output.

2.1.3 Peran Uang Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pandangan Ekonomi Konvensional

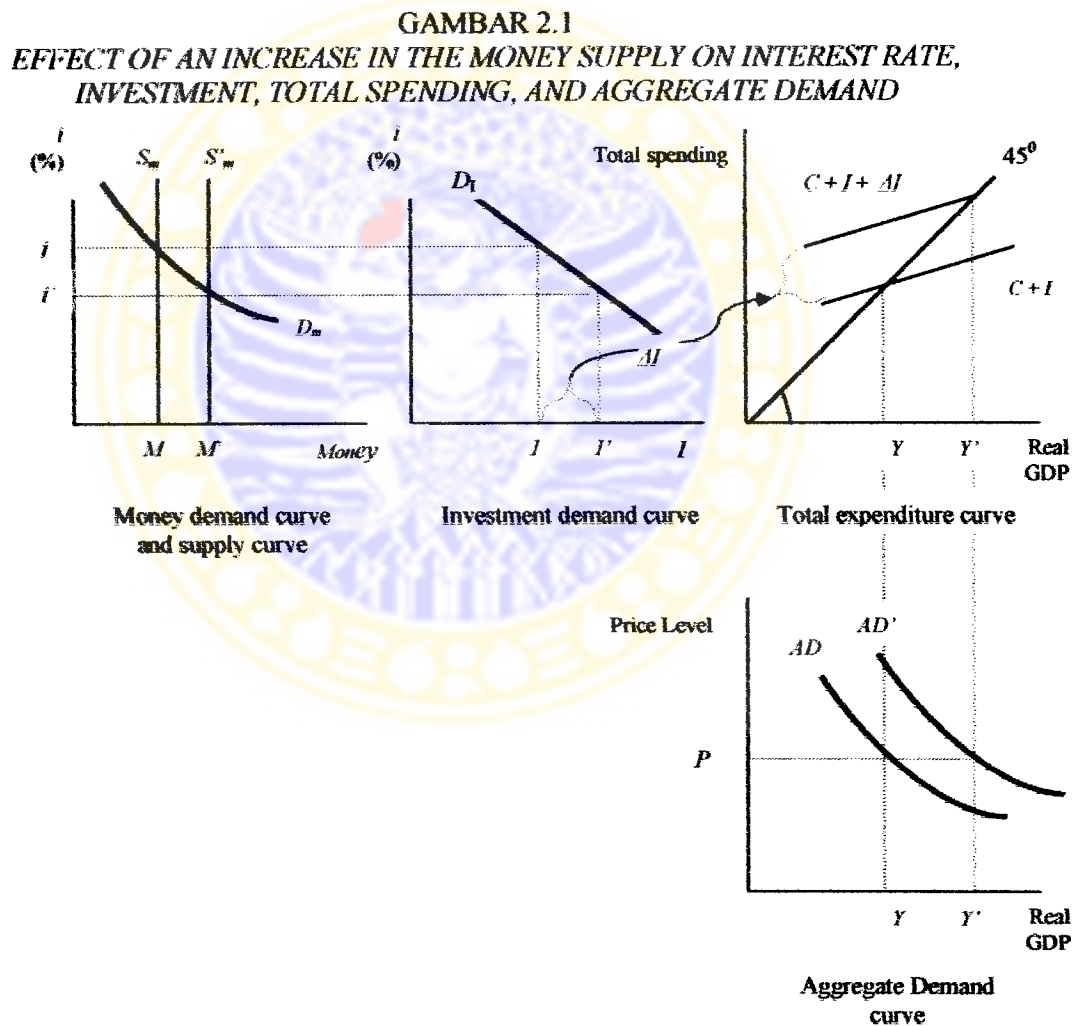
Sebelum membahas lebih jauh tentang peran uang terhadap pertumbuhan ekonomi menurut pandangan ekonomi konvensional, terlebih dahulu akan dibahas kebijakan moneter yang umum digunakan oleh otoritas moneter di banyak negara di dunia untuk mempengaruhi dan mengarahkan berbagai aktivitas ekonomi dan keuangan kepada tujuan yang ingin dicapai. (Warjiyo, 2004:2)

Kebijakan moneter adalah tindakan yang dilakukan oleh penguasa moneter (biasanya bank sentral) untuk mempengaruhi jumlah uang beredar dan kredit yang pada gilirannya akan mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat. Tujuan kebijakan moneter, terutama untuk stabilisasi ekonomi yang dapat diukur dengan keserupatan kerja, kestabilan harga serta neraca pembayaran internasional yang seimbang. Kalau kestabilan ekonomi terganggu maka kebijaksanaan moneter dapat dipakai sebagai alat pemulihan (Nopirin, 1998:45).

Selanjutnya, Ascarya (2002:4) menjelaskan bahwa untuk mencapai sasaran operasional bank sentral memerlukan alat-alat yang dapat secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi sasaran-sasaran operasional yang

ditetapkan. Melalui cara tidak langsung (*indirect channel*) bank sentral menentukan jumlah uang beredar M yang selanjutnya akan berturut-turut mempengaruhi tingkat suku bunga (*interest rate, i*), investasi I , yang kemudian akan berpengaruh pada GDP riil Y .

Pada gambar 2.1 di bawah ini dijelaskan bagaimana bank sentral menentukan cadangan uang beredar (*money supply*) yang kemudian akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.



Sumber : McEachern, William. A., 2000, *Economics: A Contemporary Introduction*, Ohio: South-Western College Publishing, halaman 321.

Pada gambar tersebut dijelaskan pada saat bank sentral meningkatkan cadangan uang beredar dari S_m menjadi $S'm$, maka masyarakat menjadi memegang uang lebih banyak daripada sebelumnya. Namun tidak sepenuhnya uang tersebut disimpan dalam bentuk tunai, melainkan uang tersebut juga dipergunakan untuk membeli sejumlah obligasi dan saham. Tidak ada pengaruh langsung antara peningkatan keinginan masyarakat untuk membeli obligasi dengan tingkat suku bunga, namun hal ini jelas menjadikan tingkat suku bunga menjadi turun dari i ke i' . Karena suku bunga bank turun maka masyarakat lebih suka menginvestasikan uangnya daripada menabungkannya di bank (I ke I'). Tingkat investasi yang naik menjadikan total pengeluaran (*total spending*) bertambah dan menyebabkan kenaikan GDP riil. Kenaikan GDP riil ini berikutnya menyebabkan permintaan agregat juga meningkat (AD ke AD').

Melalui cara tidak langsung (*indirect channel*) di atas dapat dilihat bahwa perubahan tingkat suku bunga (*interest rate*) yang sensitif terhadap perubahan cadangan uang (*money supply*) dan perubahan investasi yang sensitif terhadap perubahan tingkat suku bunga (*interest rate*), maka melalui cara tidak langsung ini tingkat investasi dapat direncanakan sesuai target yang diinginkan (*planned investment*).

Berikutnya akan dijelaskan tentang *direct channel* yang juga disebut sebagai *the equation of exchange*. Mekanisme transmisi moneter menurut kaum Moneteris ini lebih sederhana, yaitu perubahan pada kebijakan moneter akan mempengaruhi perubahan penawaran uang yang akan mempengaruhi permintaan

agregat. Selanjutnya, perubahan pada permintaan agregat akan berpengaruh pada perubahan harga dan GDP riil (Tucker, 1997:665).

Pemikiran monetaris tersebut dijelaskan dalam persamaan berikut yang disebut *the equation of exchange* yang dikembangkan dari persamaan kuantitas (*quantity equation*) yang pertama kali dikemukakan oleh Irving Fisher. Secara sederhana, Irving Fisher merumuskan teorinya sebagai berikut :

$$M V = P T \dots\dots\dots(2.5)$$

dengan M adalah jumlah uang, V adalah tingkat perputaran uang (*velocity*), yakni berapa kali suatu mata uang berpindah tangan dari tangan satu orang kepada orang lain dalam suatu periode tertentu. P adalah harga barang, dan T adalah volume barang yang menjadi obyek transaksi. Persamaan diatas merupakan suatu identitas, sebab selalu benar. Artinya, jumlah unit barang yang ditransaksikan T dikalikan harganya (nilai barang tersebut) harus selalu sama dengan jumlah uang M dikalikan dengan perputarannya. Dengan kata lain, total pengeluaran (MV) sama dengan nilai barang yang dibeli (PT). (Nopirin, 1998:73)

Ketika mempelajari peran uang dalam perekonomian, para ekonom biasanya menggunakan versi persamaan yang agak berbeda selain di atas. Masalah dengan persamaan pertama adalah bahwa jumlah transaksi sulit diukur. Maka untuk memecahkan masalah ini, jumlah transaksi T diganti dengan output total dari perekonomian Y (Mankiw, 2000:151). Persamaan kuantitas menjadi :

$$M V = P Y \dots\dots\dots(2.6)$$

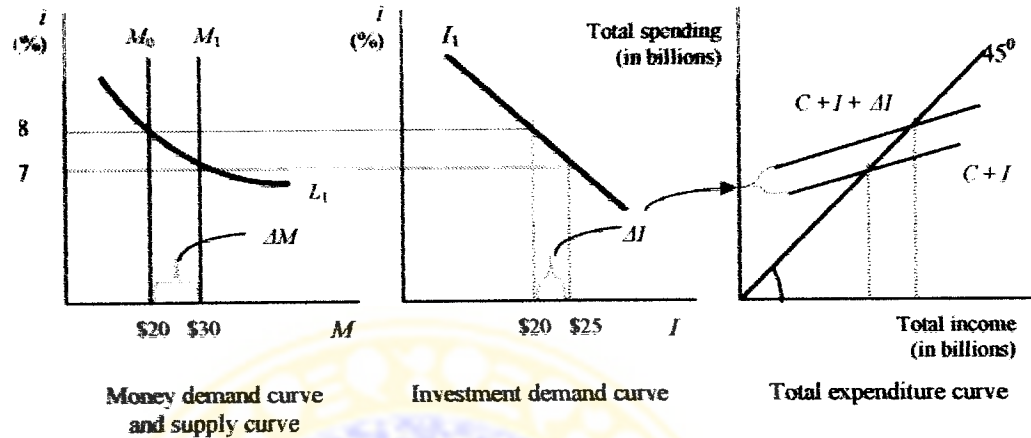
Dalam *Money, The Financial System, and The Economy*, Hubbard (2002:608) menulis : "... Y , which measures aggregate output or aggregate

income, to represent the volume of real transactions. In the equation for velocity, we represent total spending on goods and services by $P \times Y$, where P is the price level. M represents the quantity of money". Selanjutnya, Tucker (1997:665) menjelaskan bahwa V "...represents the velocity of money. The velocity of money is the average number of times per year a dollar of the money supply is spent on final goods and services". Fisher mengasumsikan bahwa V adalah konstan karena dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan yang ditentukan oleh kelembagaan (otoritas moneter) yang sangat jarang berubah atau baru akan berubah dalam jangka panjang. Karena V konstan, maka perubahan pada jumlah uang beredar M akan langsung berpengaruh pada GDP nominal PY . Perkembangan pemikiran mengenai *the quantity theory of money* ini dapat dilihat pada lampiran 3.

Berdasarkan asumsi tersebut, juga dapat dilihat bahwa perubahan pada penawaran uang, M akan berpengaruh secara proporsional pada tingkat harga, P (yang berarti berpengaruh pada tingkat inflasi). Selain itu, Monetaris juga menganggap bahwa perubahan pada penawaran uang, M akan berpengaruh pada perubahan GDP riil Y .

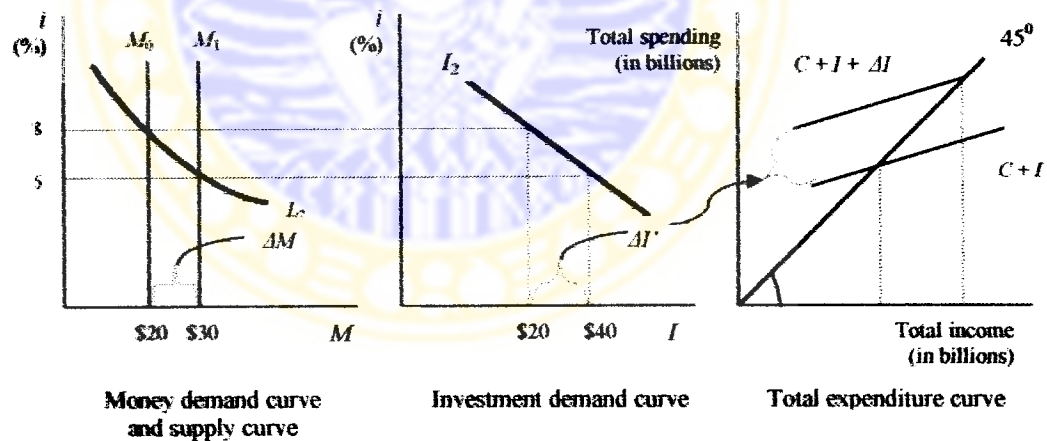
Perbedaan cara pandang Keynesian dan Monetaris tersebut secara singkat dapat dilihat pada gambar 2.2 dan gambar 2.3 di bawah ini:

GAMBAR 2.2
CARA PANDANG KEYNESIAN MENGENAI PENGARUH MONEY SUPPLY TERHADAP PERUBAHAN INCOME



Sumber : Roger N. Waud, et al., 2002, *Economics*, Sidney, Harper & Row, Publisher, halaman 380.

GAMBAR 2.3
CARA PANDANG MONETARIS MENGENAI PENGARUH MONEY SUPPLY TERHADAP PERUBAHAN INCOME



Sumber : Roger N. Waud, et al., 2002, *Economics*, Sidney, Harper & Row, Publisher, halaman 380.

Berdasarkan kedua gambar tersebut dapat diketahui bahwa perubahan total pendapatan (*total income*) akibat perubahan cadangan uang beredar (*money*

supply) pada Keynesian (gambar 2.2) relatif lebih kecil dibanding dengan perubahan *total income* pada Monetaris. Perbedaan ini dapat terjadi dikarenakan pada permintaan terhadap uang Keynesian (*money demand curve, L₁*) lebih sensitif terhadap perubahan tingkat suku bunga (*interest rate*) daripada *money demand function* pada Monetaris (*L₂*). Hal ini terlihat *L₁* yang lebih landai daripada *L₂*. Namun, kurva permintaan investasi pada Monetaris lebih landai (*investment demand curve, I₂*) daripada *investment demand curve (I₁)* pada Keynesian. Akibat hal-hal tersebut di atas, pada Monetaris, penambahan *money supply* dari *M₀* menjadi *M₁* menyebabkan penurunan yang besar pada *interest rate*, penambahan yang besar pada investasi, dan pada akhirnya menyebabkan kenaikan *total expenditure* yang lebih besar dibandingkan dengan Keynesian.

2.1.4 Peran Uang Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pandangan Ekonomi Syariah

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, di dalam ekonomi Islam hanya dikenal dua motif permintaan uang, yaitu motif transaksi dan berjaga-jaga. Motif spekulasi dalam permintaan uang hanya akan menimbulkan misalokasi penggunaan dana pada konsumsi yang berlebihan dan inefisiensi permintaan uang yang tidak menghasilkan nilai tambah dalam sektor riil. (Karim, 2002:174)

Karena Islam melarang tindakan spekulasi, instrumen moneter tidak menggunakan variabel yang mengarah kepada motif spekulasi. Penggunaan instrumen pengganti suku bunga dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang penting dan mendesak serta mendorong investasi yang produktif dan efisien. Instrumen kebijakan moneter yang diterapkan relatif berbeda pada tiap-tiap

mazhab ekonomi Islam. Instrumen-instrumen inilah yang kemudian dijadikan variabel dalam mengukur nilai aktivitas perekonomian.

Lestari dalam Teori Ekonomi dalam Islam (Masyhuri, 2005:129-130) menyatakan:

“Berbeda dengan kebijakan moneter dalam ekonomi konvensional yang ditujukan untuk berbagai tujuan, baik stabilisasi harga, pertumbuhan ekonomi, mencapai *full employment*, atau keseimbangan neraca pembayaran. Esensi dari kebijakan moneter konvensional adalah tujuan bagaimana kebijakan tersebut dapat mendorong output, sehingga sering kali terlihat kebijakan moneter lebih dominan dalam perekonomian untuk mencapai target tersebut. Sebaliknya, kebijakan moneter dalam ekonomi Islam tidak pernah ditujukan untuk mendorong output, tapi hanya sekedar membiayai output yang dihasilkan. Proses ini adalah kebalikan dari ekonomi konvensional, di mana sektor riil justru menyetir sektor moneter melalui penyediaan cadangan uang.”

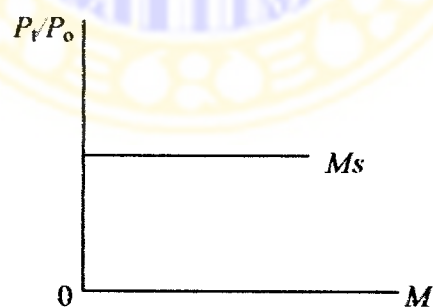
Terdapat perbedaan-perbedaan dari para ekonom muslim dalam hal yang setidaknya dapat dibedakan menjadi tiga mazhab. Ketiganya mempunyai pemikiran yang sama tentang motif-motif yang mempengaruhi permintaan uang, namun menjelaskannya melalui variabel yang berbeda. Mazhab yang pertama dipelopori oleh Baqir as-Sadr dengan bukunya yang fenomenal: *Iqtishaduna (Our Economics)*. Pandangan utama dalam mazhab *Iqtishaduna* adalah jumlah uang beredar tidak dipengaruhi oleh otoritas moneter. Pendapat ini didasarkan pada kondisi perekonomian pada masa Rasulullah s.a.w. Pada masa itu, mata uang yang beredar adalah dinar (terbuat dari emas) dan dirham (terbuat dari perak) yang diimpor dari Roma.

Mazhab ini berpendapat bahwa permintaan uang adalah fungsi dari tingkat rasio harga tangguh terhadap harga tunai (P_t/P_o). Instrumen kebijakan moneter yang diterapkan adalah peraturan pemerintah tentang surat peminjaman (*promissory notes*) dan instrumen negosiasi (*negotiable instruments*) yang

dirancang sedemikian rupa sehingga tidak memungkinkan penciptaan uang. *Promissory notes* atau *bill of exchange* diterbitkan untuk membeli barang dan jasa atau untuk mendapatkan dana segar, namun tidak dapat dimanfaatkan untuk tujuan kredit. Kreditur dapat menjual surat tersebut tetapi debitur tidak dapat menjual uang ataupun komoditi sebelum menerima surat tersebut. Dengan kata lain, uang dipertukarkan dengan sesuatu yang benar-benar memberi nilai tambah bagi perekonomian. Karena itu, tidak ada pasar untuk jual-beli *negotiable instrument* atau berspekulasi. Aturan-aturan tersebut mempengaruhi keseimbangan antara pasar barang dan pasar uang berdasarkan transaksi tunai. Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa perputaran uang dalam periode tertentu sama dengan besar nilai barang dan jasa yang diproduksi pada rentang waktu yang sama (Karim, 2002:195).

Jumlah uang beredar yang tidak dipengaruhi oleh instrumen moneter apapun akan dijelaskan dalam gambar 2.4 sebagai berikut

GAMBAR 2.4
ELASTISITAS KURVA PENAWARAN MENURUT MAZHAB
IQTISHADUNA



Sumber : A. A. Karim, 2002, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Ekonomi Makro*, Jakarta, The International of Islamic Thought, halaman 163

Gambar di atas menunjukkan bahwa fungsi penawaran akan uang (M_s) bersifat elastis sempurna terhadap rasio harga tangguh terhadap harga tunai (P_t/P_n), karena dengan perdagangan yang bebas dan tidak adanya bea cukai, nilai uang yang masuk dan keluar selalu seimbang dengan nilai ekonomi barang yang diperdagangkan. Elastisitas sempurna M_s ini didukung oleh kesamaan nilai uang dengan nilai intrinsiknya serta tidak adanya institusi tertentu yang melakukan pencetakan dan pengontrolan uang. Karena itulah, tidak ada kebijakan moneter yang bersifat ekspansif sehingga keseimbangan antara sektor riil dan moneter tidak berubah.

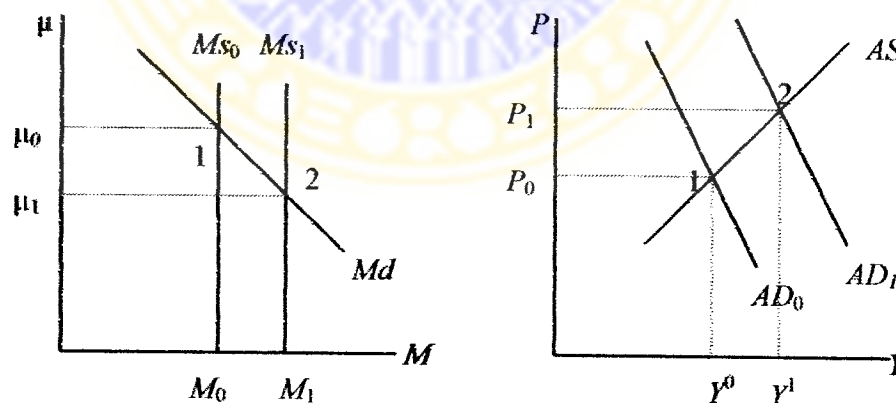
Mazhab yang kedua adalah mazhab Mainstream. Mazhab ini menganggap penawaran uang dalam Islam sepenuhnya dikontrol oleh negara sebagai pemegang monopoli penerbitan uang yang sah (*legal tender*). Islam membuat suatu ketentuan yang jelas tentang suatu 'Badan Keuangan Nasional' (*Central National Finance House*) dengan cabang-cabang yang tersebar di seluruh negeri. Badan ini pada masa awal Islam disebut '*Bait al-Maal*', merupakan prototipe dari semua bank sentral modern milik negara. Negara melakukan sendiri kontrol terhadap penerbitan mata uang dan pemilikan atas semua bentuk uang baik uang logam, uang kertas atau kredit. (Metwally, 1995:90)

Tujuan kebijakan moneter pemerintah adalah maksimisasi alokasi sumber daya (*resources*) untuk kegiatan perekonomian yang produktif. Al-Quran melarang praktek-praktek penumpukan uang (*money hoarding*) karena membuat uang tersebut akan menjadikan sumber dana yang sebenarnya produktif menjadi tidak produktif.

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, pada hari dipanaskannya emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka : "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu" (Q.S At-Taubah:34-35)

Mazhab Mainstream ini menggunakan pajak pada aset produktif yang dianggurkan (*dues of idle fund*, μ) dengan tujuan meningkatkan produktivitas uang di sektor riil dan meningkatkan investasi. Selanjutnya, peningkatan investasi akan berdampak pada peningkatan permintaan agregat sehingga keseimbangan umum tercipta dengan tingkat pendapatan nasional yang lebih tinggi. Kebijakan ini akan menghindari inflasi yang diakibatkan oleh kelebihan uang (Karim, 2002:196). Kebijakan moneter yang dijalankan dalam mazhab Mainstream sampai dampaknya pada sektor riil dan moneter diterangkan sebagai berikut:

GAMBAR 2.5
PEMBERLAKUAN KEBIJAKAN YANG EKSPANSIF DAN DAMPAKNYA
TERHADAP SEKTOR RIIL PADA MAZHAB MAINSTREAM



Sumber : A. A. Karim, 2002, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Ekonomi Makro*, Jakarta, The International of Islamic Thought, halaman 178

Dalam gambar 2.5 di atas dijelaskan bahwa campur tangan pemerintah (otoritas moneter) dalam mengatur jumlah uang beredar terlihat dari M_s yang bersifat inelastis sempurna. Pada mazhab kedua ini, kebijakan ekspansif ini bisa saja terjadi karena bank sentral mempunyai kemampuan secara penuh untuk mengendalikan jumlah uang beredar sehingga kurva penawaran uang akan inelastis sempurna terhadap *dues of iddle fund* (μ). Pada gambar 2.5 dijelaskan bank sentral secara mutlak mampu mempengaruhi jumlah uang beredar. Keseimbangan awal berada pada titik 1 dengan $M_{s0} = \mu_0 = M_d$, *money demand* diasumsikan tetap. Apabila bank sentral melakukan penambahan uang beredar, kurva penawaran akan bergeser menjadi M_{s1} sehingga keseimbangan bergeser ke titik 2. Kenaikan M_s berpengaruh terhadap kenaikan permintaan agregat (AD) sehingga keseimbangan di sektor riil juga bergerak dari titik 1 ke titik 2 ($AD_1 = AS$).

Pada keseimbangan baru ini tingkat pendapatan meningkat sebesar Y_0Y_1 , harga juga meningkat sebesar P_0P_1 . Peningkatan pendapatan ini hanya bersifat sementara karena ketika M_s meningkat, yang berarti juga menaikkan AD , maka harga-harga juga meningkat atau inflasi sehingga *purchasing power of money* masyarakat menurun. Hal ini segera disadari oleh masyarakat sehingga keseimbangan sektor riil kembali ke 1, tetapi keseimbangan moneter telanjur berada di titik 2.

Fenomena ini menyebabkan ketidakseimbangan antara sektor riil dan sektor moneter. Rekomendasi yang diberikan oleh mazhab kedua adalah menjadikan jumlah uang beredar sebagai variabel reaksioner, bukannya aksioner.

Segala kebijakan yang ditujukan untuk mempengaruhi aktivitas ekonomi selalu dimulai dari sisi sektor riil, bukan sektor moneter. Oleh karena itu, penggunaan μ sebagai pajak terhadap aset yang dianggurkan adalah rekomendasi kedua yang dianjurkan. Penggunaan μ ditujukan untuk mengatur uang dalam kegiatan yang produktif dan penting.

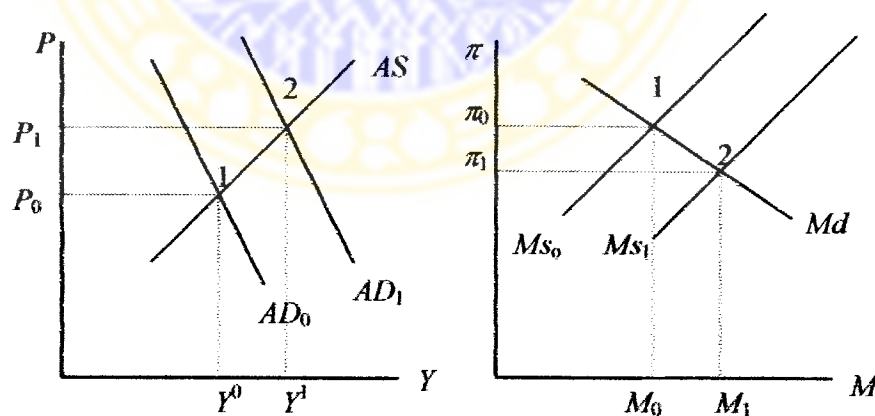
Mazhab ketiga, mazhab alternatif, menyatakan bahwa keberadaan uang pada dasarnya terintegrasi dalam sistem sosial ekonomi yang berlaku. Artinya, nilai (*value*) dan jumlah uang bukan variabel yang berdiri sendiri. Terintegrasinya uang dalam sebuah sistem kompleks itulah yang menjadikan uang tidak independen atau bukan variabel *exogenous*. Tidak seperti mazhab kedua yang mendorong bank sentral melakukan *full control* terhadap jumlah uang beredar, menurut mazhab ketiga, permintaan akan uang adalah representasi volume transaksi yang ada dalam sektor riil (M. A. Choudhury, 1997:91). Semakin tinggi kapasitas dan volume sektor riil, semakin meningkat permintaan akan uang. Jadi uang yang beredar dalam masyarakat merupakan *actual demand spending*. Teori ini kemudian menjembatani pertumbuhan uang di sektor moneter dan pertumbuhan nilai tambah uang di sektor riil melalui variabelnya yaitu *profit-sharing* dan *expected rate of profit* (π). Keseimbangan antara pertumbuhan volume uang dengan pertumbuhan volume perekonomian di sektor riil menjadi sumber inspirasi teori endogenous uang.

Asumsi yang digunakan dalam konsep endogenous adalah sebagai berikut: “pertama, ... bank sentral tidak mampu lagi mengontrol secara penuh jumlah uang beredar. Kedua, perekonomian telah mengarah kepada tahap Islamisasi sistem

keuangan. Sistem ummah sudah diberlakukan dalam sistem perekonomian, dengan dihapusnya suku bunga dan digunakannya *expected rate of profit* dalam sistem pembiayaan. Sistem ummah juga mengarahkan kepada maksimalisasi sumber dana kepada usaha-usaha produktif.” (Karim, 2002:168)

Pada mazhab ketiga ini, diasumsikan jumlah uang beredar M_s bersifat elastis. Hal ini menunjukkan bahwa bank sentral sebagai pemegang otoritas moneter tidak mengendalikan volume uang beredar. M_s dipengaruhi oleh *expected rate of profit* (π) yang menunjukkan rata-rata keuntungan aktual di sektor riil. Singkatnya, pergerakan penawaran uang merupakan derivasi kondisi riil perekonomian itu sendiri, bukannya suku bunga yang keberadaannya ditentukan di luar sistem. Selanjutnya, kebijakan moneter yang dijalankan dalam mazhab alternatif sampai dampaknya pada sektor riil dan moneter diterangkan dalam gambar 2.6 berikut ini:

GAMBAR 2.6
PEMBERLAKUAN KEBIJAKAN YANG EKSPANSIF DAN DAMPAKNYA
TERHADAP SEKTOR RIIL PADA MAZHAB ALTERNATIF



Sumber : A. A. Karim, 2002, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Ekonomi Makro*, Jakarta, The International of Islamic Thought, halaman 180

Pada gambar di atas dijelaskan bahwa bank sentral tidak dapat mempengaruhi jumlah uang beredar. Seperti yang terlihat di gambar bagian bawah sumbu tegak adalah *expected rate of profit* (π) dan sumbu datar adalah jumlah uang beredar (M); yakni tidak terlihat adanya variabel otoritas moneter atau bank sentral. Dengan kata lain tidak ada pengaruh bank sentral dalam jumlah uang beredar. Di samping itu, dapat dijelaskan bahwa M_s bersifat elastis terhadap π . Seperti yang telah diketahui hal tersebut berarti bahwa:

$$e = \frac{\% \Delta M_s}{\% \Delta \pi} > 1 \dots \dots \dots (2.7)$$

Dari persamaan di atas dapat dilihat bahwa perubahan M_s sangat sensitif terhadap perubahan π . Jika M_{s0} bergeser menjadi M_{s1} dan M_d diasumsikan tetap, maka titik keseimbangan akan bergeser dari 1 ke 2, dengan *expected rate of profit* menurun dari π_0 ke π_1 . Peningkatan uang beredar akan direspon oleh masyarakat dengan meningkatkan AD yang mengakibatkan harga-harga naik sehingga pendapatan riil masyarakat tidak berubah atau bahkan turun. Meningkatnya inflasi akibat meningkatnya jumlah uang beredar akan menurunkan daya beli mata uang terhadap barang dan jasa. Masyarakat pun akan menyadari bahwa peningkatan pendapatan tersebut hanya fenomena khayalan uang (*money illusion*) sehingga mereka akan segera merubah perilakunya yang membuat permintaan agregat bergeser kembali ke AD . Seperti pada mazhab kedua, peningkatan M_s mengakibatkan *imbalance* antara sektor riil dan sektor moneter.

2.1.5 *Vector Autoregression* (VAR)

Dalam ekonometrika, pemilihan model analisis merupakan salah satu langkah yang penting di samping pembentukan model teoritis dan model yang

dapat ditaksir, diestimasi, peramalan, dan analisis mengenai implikasi kebijakan dari model tersebut. Untuk membuat model yang baik, memerlukan beberapa persyaratan. Persyaratan model yang baik menurut Gujarati (2003) adalah :

1. *Parsimony*, artinya model yang dibangun harus diusahakan sesederhana mungkin dan model yang baik tidak selamanya lengkap.
2. *Identifiable*, artinya nilai parameter harus ditaksir secara unik, atau hanya ada satu nilai statistik baginya.
3. *Goodness of fit* (kebaikan model), artinya model harus sesuai dengan dasar teori dan konsisten dengan teorinya.
4. *Predictive power*, artinya model memiliki daya prediksi yang tinggi.

Model *vector autoregression* (VAR), yang pertama kali dikembangkan oleh Christopher Sims (1980), merupakan salah satu alat analisis yang dapat diandalkan dalam mendeskripsikan data dan membentuk *forecast* persamaan *bivariate* dan *multivariate* yang *reliable* (Stock dan Watson; 2001). Kerangka analisis yang praktis dalam model ini akan memberikan sejumlah informasi yang sistematis dan mampu menaksir dengan baik informasi dalam persamaan yang dibentuk dari data *time series*. Keunggulan-keunggulan dalam metode VAR (Gujarati, 2003) yaitu: pertama, kemudahan dalam penggunaan, tidak perlu mengkhawatirkan penentuan variabel endogen dan variabel eksogen. Kedua, kemudahan dalam estimasi. Ketiga, *forecast* atau peramalan yang dihasilkan pada beberapa kasus ditemukan lebih baik daripada yang dihasilkan oleh model persamaan simultan yang kompleks.

Perangkat estimasi dalam model VAR mudah digunakan dan diinterpretasikan. Perangkat estimasi tersebut adalah: *impulse response* dan *variance decomposition*. *Impulse response* menggambarkan tingkat laju dari *shock variable* yang satu dengan yang lain pada suatu rentang periode tertentu. Selanjutnya, *variance decomposition* atau disebut juga dengan *forecast error variance decomposition* merupakan perangkat yang akan memisahkan variasi dari sejumlah variabel yang diestimasi menjadi komponen-komponen *shock* atau menjadi variabel *innovation*, dengan asumsi bahwa variabel-variabel *innovation* tidak saling berkorelasi. Kemudian, *variance decomposition* akan memberikan informasi mengenai proporsi dari pergerakan pengaruh *shock* variabel yang lain pada periode ini dan periode yang akan datang

2.2 Penelitian Sebelumnya

2.2.1 William T. Gavin dan Finn E. Kynland (1999)

Penelitian mereka berjudul *Endogenous Money Supply and the Business Cycle* dengan rentang waktu 1959:Q1 hingga 1994:Q4. Bagian pertama penelitian ini membahas tentang *business cycle*. Selanjutnya, bagian kedua mengadakan eksperimen dengan kebijakan penawaran uang alternatif dalam *business cycle*. Apakah *price level* akan bersifat *procyclical* atau *countercyclical* terhadap *business cycle* tergantung pada apakah *money stock* diijinkan atau tidak untuk bereaksi dalam sektor riil dan sejauh mana peran otoritas moneter dalam mempengaruhi *money shocks*. Penelitian ini membuktikan bahwa kebijakan moneter yang dijalankan otoritas moneter hampir tidak berdampak pada *cyclical behaviour* dan sektor riil.

2.2.2 Ghazi Boulila dan Mohamed Trabelsi (2004)

Penelitian mereka berjudul *The Causality Issue in the Finance and Growth Nexus: Empirical Evidence from Middle East and North African Countries*. Dalam penelitian tersebut mereka meneliti kausalitas antara pengembangan keuangan dan pertumbuhan ekonomi yang menggunakan bivariat VAR dengan contoh yang mencakup negara-negara Timur Tengah dan Afrika Utara (*Middle East and North African Countries, MENA*) periode 1960-2002.

Hasil penelitian tersebut sangat berbeda dengan penelitian-penelitian serupa yang pernah dilakukan sebelumnya yang mendukung bahwa '*finance is a leading sector in the growth process*' atau disebut juga *exogenous*. Sebaliknya, penelitian Ghazi Boulila dan Mohamed Trabelsi ini membuktikan bahwa '*GDP per capita growth rate is causing the development of financial sector*'.

Ada beberapa hal yang membuat perbedaan yang sangat mendasar antara hasil penelitian dengan hipotesis pertama, yaitu *exogeneity*. Pertama, adanya intervensi pemerintah terhadap sistem keuangan di negara-negara tersebut dalam jangka waktu yang lama membuat kontribusi mereka dalam proses pertumbuhan ekonomi tidak optimal. Kedua, perubahan sistem keuangan (Tunisia, Maroko, Mesir, dan Jordan) belum menampakkan hasil positif pada *capital accumulation* dan pertumbuhan ekonomi. Ketiga, masalah yang belum terpecahkan dalam *non-performing loans* yang kemudian meluas akhirnya mengacaukan struktur keuangan. Yang terakhir, biaya informasi dan transaksi tinggi kurang dipergunakan secara optimal untuk membangun sistem keuangan secara mendalam.

2.3 Hipotesis dan Model Analisis

2.2.1 Hipotesis

Berdasarkan permasalahan, landasan teori, dan penelitian sebelumnya yang telah dikemukakan di atas maka hipotesis yang dapat dikemukakan oleh penulis adalah pertumbuhan ekonomi pada negara yang berbasis ekonomi syariah akan mempengaruhi jumlah uang beredar negara tersebut dan tidak sebaliknya. Atau dapat dikatakan jumlah uang beredar di negara tersebut tercermin dari kapasitas dan volume sektor riil. Jadi uang yang beredar dalam masyarakat merupakan *actual demand spending*.

2.2.2 Model Analisis *vector autoregression model* (VAR)

Untuk menganalisis bagaimana hubungan antara jumlah uang beredar dan pendapatan nasional, pada penelitian ini akan digunakan model VAR dengan metode kuantitatif yang akan dijelaskan pada bagian selanjutnya. Adapun model analisis yang akan digunakan untuk menganalisis model VAR merupakan *multiequation time series model* sebagai berikut :

$$M_t = \alpha_{10} + \beta_{11}(L)M_{t-1} + \beta_{12}(L)Y_{t-1} + e_{Mt} \dots\dots\dots (2.8)$$

$$Y_t = \alpha_{20} + \beta_{21}(L)M_{t-1} + \beta_{22}(L)Y_{t-1} + e_{Yt} \dots\dots\dots (2.9)$$

Dua persamaan di atas menunjukkan bahwa dua variabel ekonomi yang diamati, yakni pertumbuhan ekonomi (GDP) dan jumlah uang beredar (M_1), saling mempengaruhi satu sama lain.

Jika persamaan (2.7) dan (2.8) tersebut dituliskan dalam persamaan matriks, maka akan didapatkan persamaan matriks sebagai berikut:

$$\begin{bmatrix} M_t \\ Y_t \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} \alpha_{10} \\ \alpha_{20} \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} \beta_{11}(L) & \beta_{12}(L) \\ \beta_{21}(L) & \beta_{22}(L) \end{bmatrix} \begin{bmatrix} M_{t-1} \\ Y_{t-1} \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} e_{Mt} \\ e_{Yt} \end{bmatrix} \dots\dots\dots (2.10)$$

Dengan :

$$\beta_{ij}(L)X_{t-1} = \beta_{ij} (L^0 + L^1 + L^2 + \dots + L^{n-1})X_{t-1} \dots\dots\dots (2.11)$$

$$= \beta_{ij} (X_{t-1} + X_{t-2} + \dots + X_{t-n}) \dots\dots\dots (2.12)$$

$$\sum_{i=1}^n \beta_{ij} L^{i-1} X_{t-1} = \sum_{i=1}^n \beta_{ij} X_{t-1} \dots\dots\dots (2.13)$$

Keterangan :

M_t = jumlah uang beredar (M_t)

Y_t = tingkat output/GDP

α = vektor konstanta

e_t = *error term* atau *vector innovation*

L = *lag operator*

X = variabel bebas